



**Jurnal Praba Vidya**  
**ISSN: 2829-1964**  
**Volume 5 Nomor 2**

---

**Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Dalam  
Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap  
Upacara *Pitra Yadnya* (Studi Etnografi Di Desa Nagasepaha,  
Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng)**

---

**Ni Komang Luwestarini**

STKIP Agama Hindu Singaraja  
[luwestarini@gmail.com](mailto:luwestarini@gmail.com)

**Ni Nyoman Suastini**

STKIP Agama Hindu Singaraja  
[nyomansuastini2018@gmail.com](mailto:nyomansuastini2018@gmail.com)

**Desak Gede Karlina Satwiva Wijaya**

STKIP Agama Hindu Singaraja  
[Desakkarlina21@gmail.com](mailto:Desakkarlina21@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama Hindu di Desa Nagasepaha dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap upacara *Pitra Yadnya*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi persuasif yaitu teori Elaborasi *Likelihood Model* (ELM) dari Petty dan Cacioppo (1986). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama Hindu di Desa Nagasepaha dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap upacara *Pitra Yadnya* adalah menggunakan komunikasi verbal secara lisan dengan strategi komunikasi yaitu; 1) Mengenal khalayak, 2) Menentukan tujuan yang ingin dicapai, 3) Menyusun atau menentukan muatan pesan, 4) Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan. Elaborasi *Likelihood Model* menyatakan bahwa terdapat dua jalur utama dalam pemrosesan pesan yaitu jalur sentral (*central route*) dan jalur perifer (*peripheral route*). Aplikasi Teori Elaborasi *Likelihood Model* (ELM) dalam proses penyuluhan agama Hindu terkait upacara *ngaben* dengan menggunakan metode *Dharma Tula* dan media *PowerPoint* sangat efektif jika dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip Elaborasi *Likelihood Model* (ELM) yaitu dengan menyajikan informasi yang relevan dan kuat, mendorong partisipasi aktif, dan memanfaatkan *PowerPoint* untuk mendukung baik jalur sentral maupun jalur perifer.

**Kata Kunci:** *Strategi Komunikasi, Penyuluh Agama Hindu, Upacara Pitra Yadnya*

## Pendahuluan

Desa Nagasepaha merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Kegiatan *Pitra Yadnya* yang dilaksanakan di Desa Nagasepaha dalam prakteknya sudah baik, namun masih ada kekeliruan dalam pelaksanaan di bidang keagamaan terutama pada saat pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* seperti upacara *Ngaben*. *Ngaben* merupakan upacara pembakaran atau kremasi jenazah yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Upacara *Ngaben* ini dianggap sangat penting bagi umat Hindu di Bali. Upacara *ngaben* yang dilaksanakan di Desa Nagasepaha ada yang dilakukan secara pribadi atau personal dan ada juga secara masal. Perbedaan upacara *ngaben* yang dilakukan secara pribadi atau personal dengan yang dilakukan secara masal yaitu dari biaya yang dikeluarkan. Upacara *ngaben* yang dilakukan secara pribadi atau personal lebih banyak mengeluarkan biaya karena biaya tersebut ditanggung secara pribadi atau oleh yang melaksanakan upacara *ngaben* tersebut atau disebut dengan *sang yajamana*. Sedangkan upacara *ngaben* yang dilakukan secara masal lebih sedikit mengeluarkan biaya karena biayanya ditanggung bersama anggota masyarakat yang mengikuti upacara *ngaben* tersebut.

Fenomena yang terjadi di Desa Nagasepaha yaitu pelaksanaan upacara *ngaben* masal yang masih keliru dan adanya *miss* komunikasi yang mana upacara tersebut *dipuput* oleh *jro mangku*, sedangkan secara umum dalam ajaran agama Hindu seharusnya upacara *ngaben* baik itu secara pribadi maupun secara masal *dipuput* oleh *sang Sulinggih* atau orang yang sudah melakukan upacara *madwijati*. Hal ini juga diperjelas dalam penelitiannya Sudarsana (2018) yang berjudul “*Ngaben* Warga *Dadya* Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)”, yang mana dalam pelaksanaan upacara tersebut *dipuput* oleh *sang Sulinggih*. Selain itu diperjelas juga dalam buku yang disusun oleh Purwita (1992) yang berjudul “Upacara *Ngaben*”, yang mana dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ada tiga hal mahapenting atau sangat prinsipil dalam upacara *ngaben* yaitu: *ngaskara*, *tirtha pangentas* dan *pralina*. Ketiga hal penting tersebut hanya boleh dilakukan oleh *sang Sulinggih*. Berbeda halnya proses *pengabenan* masal yang dilakukan di Desa Nagasepaha masih menggunakan *jro mangku*, sehingga terjadi salah persepsi atau penafsiran makna dari upacara *ngaben* tersebut. Hal tersebut dapat berakibat pada pelaksanaan upacara yang kurang sesuai dengan ajaran agama Hindu yang sebenarnya atau bahkan memudarnya tradisi tersebut di masa mendatang. Peran dari penyuluh agama Hindu sangat diperlukan dalam memberikan penyuluhan mengenai pelaksanaan kegiatan upacara *ngaben* terutama kegiatan *ngaben masal* di Desa Nagasepaha.

Peran dari penyuluh agama Hindu sangat penting untuk menyelaraskan pemahaman masyarakat mengenai upacara *Pitra Yadnya*. Penyuluh agama Hindu dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat, harus selalu mengacu pada sumber-sumber ajaran agama Hindu, yaitu *Veda*. Menurut Suhardi (2018), fungsi seorang penyuluh agama Hindu antara lain: 1) Fungsi informatif dan edukatif, yaitu memiliki kewajiban memberikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sesuai ajaran *Veda*. 2) Fungsi konsultatif, yaitu sebagai penengah dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. 3) Fungsi advokatif, yaitu berfungsi sebagai orang yang memiliki hak untuk membela masyarakat terhadap ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan. Penyuluh agama dalam aktivitas komunikasi merupakan media penyambung lidah antara pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian, penyuluh memiliki peran yang sangat penting dalam menyelaraskan informasi atau pesan dari pemerintah ke masyarakat. Hal ini membuktikan kemampuan komunikasi penyuluh sangat diperlukan karena tanpa kemampuan komunikasi yang baik dan benar, akan berpengaruh pada keberhasilan seorang penyuluh dalam menjalankan tugas utamanya dalam menyampaikan ajaran agama khususnya ajaran agama Hindu. Selain itu dalam melaksanakan penyuluhan agama, seorang penyuluh haruslah memiliki strategi dalam melaksanakan penyuluhan mengenai ajaran agama Hindu kepada umat Hindu. Sehingga umat

Hindu dapat menerima pesan keagamaan tersebut. Bagi seorang penyuluh komunikasi bukan semata mata untuk bertukar informasi saja, namun komunikasi merupakan suatu senjata seorang penyuluh dalam mempengaruhi atau mempersuasif umat agar mengikuti ajaran-ajaran agama yang tertuang dalam kitab suci *Veda* (Harnika, 2020).

Dengan demikian maka diperlukan pembinaan umat yang berkelanjutan sesuai dengan pola pembinaan yang telah ditetapkan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia. Parisada Hindu Dharma Indonesia sebagai majelis tertinggi umat Hindu di Indonesia telah menetapkan enam jenis metode pembinaan umat Hindu yang disebut dengan *Sad Dharma* yaitu : *Dharma Wacana*, *Dharma Gita*, *Dharma Tula*, *Dharma Santi*, *Dharma Sadhana* dan *Dharma Yatra* (Suardi, 2018). Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Upacara *Pitra Yadnya* (Studi Etnografi Di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng).”

## **Metode**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan dan menguraikan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Adapun penentuan subjek dan objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan subjek penelitian yang berdasarkan adanya ciri-ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (foto peneliti dengan informan, foto kegiatan penyuluhan dan dari rekaman suara pada saat wawancara), sedangkan data sekunder didapatkan dari studi pustaka dan juga dokumenasi (foto dari kegiatan penyuluhan tahun-tahun sebelumnya). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi penyuluh agama Hindu dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap upacara *Pitra Yadnya* di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

### **A. Identifikasi Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama Hindu di Desa Nagasepaha dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap upacara *Pitra Yadnya* atau *ngaben* adalah dengan menggunakan strategi komunikasi verbal atau secara lisan. Komunikasi lisan atau juga sering disebut komunikasi oral adalah bentuk komunikasi verbal melalui interaksi langsung atau tatap muka antara komunikator dan komunikan. Percakapan pada komunikasi lisan bisa melibatkan lebih dari dua individu. Komunikasi lisan kerap disebut sebagai komunikasi yang kaya akan konten. Hal ini dikarenakan komunikasi lisan melibatkan interaksi yang intens antara komunikator dan komunikan sehingga menghasilkan produk komunikasi yang berkualitas.

Adapun langkah-langkah strategi komunikasi dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1) Mengenal khalayak

Mengenal khalayak merupakan salah satu proses komunikasi untuk mencapai hasil yang positif, dalam hal ini komunikator perlu mengenal khalayak dengan melakukan pendekatan dalam pesan atau media yang digunakan. Komunikator juga harus mampu memahami pola pikir (*frame of reference*) dari khalayak secara seksama, seperti memahami kondisi khalayak, potensi, sumber daya manusianya dan pengetahuan khalayak dalam memahami pokok permasalahan hingga memastikan khalayak dapat menerima pesan yang disampaikan. Adapun yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu dalam mengenal khalayak khususnya di Desa Nagasepaha yaitu dengan cara identifikasi wilayah, identifikasi kelompok sasaran dan juga melaksanakan observasi untuk mengetahui potensi, sumber daya manusianya dan kelompok apa saja yang ada, seperti pesantian, *pasraman*, *yowana*, *pakis*, *pkk* dan lain sebagainya.

2) Menentukan tujuan yang ingin dicapai

Menentukan tujuan merupakan fokus strategi komunikasi. Adapun tujuan komunikasi yang baik yaitu dapat memberikan informasi yang bisa dipercaya sehingga masyarakat cenderung merasa lebih baik dalam menerima informasi. Adapun tujuan dari penyuluhan Agama Hindu khususnya di Desa Nagasepaha yaitu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap upacara *Pitra Yadnya* yaitu *ngaben* masal.

3) Menyusun atau menentukan muatan pesan

Menyusun atau menentukan muatan pesan adalah cara komunikator dalam membangun pesan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun hal yang perlu diperhatikan untuk muatan pesan yaitu pesan dapat membangkitkan kebutuhan informasi khalayak dengan menyarankan beberapa cara, karena itu pesan dapat disampaikan dengan rancangan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian khalayak. Adapun pesan atau materi yang disampaikan oleh penyuluh Agama Hindu khususnya di Desa Nagasepaha yaitu menyesuaikan dengan audiensnya. Dalam penyuluhan terkait dengan *Pitra Yadnya* yaitu upacara *ngaben* masal, pada *pasraman* kepemangkuan disampaikan materi tentang tingkatan upacara *Pitra Yadnya*, sarana upacara dalam *Pitra Yadnya*, proses upacara dan pemimpin upacara *Pitra Yadnya* atau *ngaben*. Sedangkan dalam penyuluhan yang diberikan di *pasraman* remaja dan ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yaitu terkait dengan upacara dan sarana upacara *Pitra Yadnya* atau *ngaben*.

4) Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan

Memilih media yang digunakan adalah salah satu strategi yang perlu dilakukan oleh komunikator dengan memahami keselarasan kondisi khalayak. Jika komunikator telah memantapkan pesan dan media yang akan digunakan untuk menyebarkanluaskannya, maka metode komunikasi akan turut dalam mempengaruhi pesan yang disampaikan kepada khalayak. Sehingga dalam hal ini metode dan media yang digunakan bisa menciptakan keefektifan dari komunikasi antara komunikator dan komunikan (Putri, 2021). Adapun metode yang digunakan penyuluh agama Hindu dalam memberikan penyuluhan khususnya di Desa Nagasepaha yaitu menggunakan metode *Dharma Tula* dan *Dharma Wacana*, sedangkan media komunikasi yang digunakan yaitu berupa *PowerPoint* lewat tatap muka untuk memudahkan masyarakat memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh. Adapun fasilitas pendukung seperti buku-buku agama serta buku penunjang lain dan tempat yang digunakan adalah wantilan, bale banjar, pura sebagai lokasi tempat penyuluh dan juga *sound system* atau pengeras suara menjadi fasilitas pendukung utama sehingga suara bisa didengar dengan jelas oleh *audiens*.

## B. Strategi Komunikasi Elaborasi *Likelihood Model* (ELM) dari Petty dan Cacioppo (1986).

Teori Elaborasi Likelihood Model (ELM) dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo (1986) untuk menjelaskan proses perubahan sikap individu dalam menerima pesan persuasif. Elaborasi Likelihood Model menyatakan bahwa terdapat dua jalur utama dalam pemrosesan pesan, yaitu:

### 1. Jalur Sentral (*Central Route*)

Jalur ini ditempuh ketika audiens memiliki motivasi tinggi dan kemampuan kognitif yang memadai untuk memproses informasi secara mendalam. Proses ini melibatkan penilaian kritis terhadap isi pesan, argument logis dan bukti yang mendukung sehingga perubahan sikap yang terjadi cenderung lebih stabil dan tahan lama.

### 2. Jalur Periferal (*Peripheral Route*)

Jalur ini terjadi ketika audiens kurang termotivasi atau tidak memiliki kapasitas untuk memproses pesan secara mendalam. Dalam hal ini, individu akan lebih mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti kredibilitas penyuluh, daya tarik visual, atau popularitas narasumber. Perubahan sikap melalui jalur ini biasanya bersifat sementara. Adapun strategi dalam menyusun atau menentukan muatan pesan yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi audiens: Mengukur minat, latar belakang pendidikan, dan kapasitas berpikir audiens. Penyuluh menentukan audiens yaitu *pasraman* kepemangkuan dan *pasraman* remaja.
2. Pilih jalur yang tepat: Gunakan *central route* untuk audiens yang siap secara kognitif dan spiritual serta berpikir kritis dengan muatan pesan mendalam dan kompleks, sedangkan *peripheral route* untuk audiens pemula atau remaja dengan pesan yang ringan. Penyuluh menggunakan *central route* untuk *pasraman* kepemangkuan dan *peripheral route* untuk *pasraman* remaja.
3. Kombinasikan keduanya: Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penyuluh perlu menggabungkan kedua jalur agar pesan tetap efektif dan menyentuh semua lapisan.
4. Perkuat kredibilitas penyuluh: Khusus di jalur *periferal*, persepsi terhadap penyuluh bisa sangat menentukan apakah pesan diterima atau tidak. Kredibilitas juga menentukan apakah audiens akan memproses pesan secara *central* atau *peripheral*.
5. Evaluasi respon audiens: Lakukan survei sederhana atau diskusi untuk mengukur dampak pesan yang telah disampaikan. Setelah penyuluh memberikan materi dilanjutkan dengan sesi diskusi.

Elaborasi Likelihood Model (ELM) dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan tentang upacara *Pitra Yadnya* atau *Ngaben* disusun dan disampaikan secara berbeda kepada kelompok sasaran yang berbeda (*pasraman* kepemangkuan dan *pasraman* remaja) untuk mencapai efektivitas penyuluhan agama Hindu.

Adapun penerapannya dalam kegiatan penyuluhan yaitu:

### 1. Rute Sentral (*Central Route*) pada *Pasraman* Kepemangkuan

Pesan yang disampaikan kepada *pasraman* kepemangkuan, yang terdiri dari individu yang lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Hindu, menggunakan rute sentral. Ini menunjukkan fokus pada argumen yang kuat dan informasi yang komprehensif untuk memicu pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam. Argumen logis dan landasan sastra agama (*Veda*, *Lontar Yadnya Prakerti*) digunakan sebagai dasar. Muatan pesan yang disampaikan lebih mendalam yaitu mencakup tingkatan upacara *ngaben*, sarana upacara *Pitra Yadnya* atau *ngaben* lengkap beserta makna simboliknya, proses upacara, pemimpin upacara *ngaben* atau peran pemangku atau sulinggih dalam pelaksanaan upacara tersebut.

## 2. Rute Periferal (*Peripheral Route*) pada *Pasraman* Remaja

Pesan yang disampaikan kepada *pasraman* remaja, yang mungkin memiliki pengetahuan agama yang lebih terbatas, menggunakan rute periferal. Ini menunjukkan penggunaan isyarat periferal seperti kesederhanaan, daya tarik visual, cerita atau otoritas pembicara untuk mempengaruhi sikap dan pemahaman audiens. Muatan pesan yang disampaikan yaitu penjelasan dasar tentang tujuan upacara *Pitra Yadnya* atau *ngaben* sebagai penghormatan kepada leluhur. Mengenal sarana upacara seperti banten, daksina, klatkat dan lain sebagainya. Selain itu juga melalui cerita inspiratif tentang nilai bhakti kepada leluhur dan makna *sradha* dalam kehidupan.

Adaptasi pesan berdasarkan tingkat keterlibatan dalam Elaborasi Likelihood Model (ELM) menekankan bahwa efektivitas persuasi tergantung pada tingkat keterlibatan audiens dengan topik tersebut. Penyampaian pesan yang berbeda pada *pasraman* kepemangkuan dan *pasraman* remaja menunjukkan adaptasi pesan berdasarkan tingkat pengetahuan dan pengalaman audiens. *Pasraman* kepemangkuan membutuhkan informasi yang lebih kompleks dan mendalam, sementara *pasraman* remaja membutuhkan informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain menyusun atau menentukan muatan pesan, dalam menetapkan metode dan memilih media yang digunakan juga sangat penting. Adapun metode yang digunakan dalam penyuluhan agama Hindu di Desa Nagasepaha yaitu menggunakan metode *Dharma Tula* sedangkan media komunikasi yang digunakan berupa *PowerPoint*.

“.....khususnya di Desa Nagasepaha lebih efektif menggunakan metode *Dharma Tula* atau diskusi kelompok karena dalam pelaksanaan *Dharma Tula* atau diskusi tersebut lebih menekankan komunikasi dua arah yaitu antara komunikator dengan komunikan. Karena dengan begitu penyuluhan berlangsung secara tatap muka dan lebih mudah dalam berinteraksi antar sesama. Dalam proses tatap muka penyuluh menggunakan media berupa *PowerPoint* ” (Wawancara 2 Maret 2025).

Metode *Dharma Tula* atau diskusi kelompok dapat mendorong elaborasi aktif karena audiens terlibat langsung dalam dialog dan tanya jawab. Sesuai dengan jalur sentral dalam teori Elaborasi Likelihood Model (ELM) dari Petty dan Cacioppo (1986), karena audiens diminta menganalisis, mempertimbangkan, dan merespons pesan secara kognitif. Media *PowerPoint* (gambar dan video), berfungsi sebagai stimulus visual atau isyarat *periferal* untuk menarik perhatian dan membantu pemahaman awal. Jika dikombinasikan dengan diskusi, maka visual dapat menjadi pendukung untuk mengaktifkan jalur sentral, bukan hanya *periferal*. Terutama bermanfaat bagi audiens dengan motivasi rendah untuk mulai tertarik dan kemudian masuk ke pemrosesan yang lebih dalam. Kombinasi ini sangat tepat untuk penyuluhan agama Hindu tentang *Pitra Yadnya* atau *ngaben*, karena mengajak umat memahami makna spiritual *ngaben* secara filosofis dan menggunakan media yang menarik serta komunikatif agar penyampaian pesan lebih efektif dan berkesan.

Proses penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Hindu di Desa Nagasepaha yang bertempat di balai banjar mengenai upacara *Pitra Yadnya* atau *ngaben* khususnya *ngaben* masal. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait upacara *Pitra Yadnya* atau *ngaben*. Adapun proses penyuluhannya yaitu komunikator atau penyuluh mengirimkan pesan berupa materi terkait tentang tingkatan upacara *Pitra Yadnya*, upacara dalam *Pitra Yadnya*, proses dan pemimpin upacara *Pitra Yadnya* atau *ngaben* khususnya *ngaben* masal kepada masyarakat. Penyuluh dapat memulai dengan petunjuk periferal untuk menarik perhatian audiens, kemudian menyajikan argumen yang kuat untuk meyakinkan mereka. *PowerPoint* dapat digunakan untuk menggabungkan elemen visual yang menarik dengan data dan fakta akurat dan relevan. Informasi ini harus didukung oleh sumber-sumber yang terpercaya baik dari kitab maupun lontar yang mendukung materi tersebut. Selain itu juga disajikan dengan argumen yang logis

dan meyakinkan tentang pentingnya memahami dan melaksanakan *ngaben* dengan baik. Setelah masyarakat menerima pesan tersebut dilanjutkan dengan pemberian umpan balik atau *feedback*. Peserta dengan tingkat pendidikan dan pemahaman agama yang lebih tinggi cenderung memberikan umpan balik kritis, sedangkan peserta dengan pemahaman rendah memberi umpan balik yang lebih singkat. Umpan balik dari peserta dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman, motivasi dan minat peserta, kredibilitas penyuluh, metode serta media yang digunakan. Setelah masyarakat memberikan umpan balik baik itu pertanyaan ataupun pendapat, dilanjutkan oleh penyuluh agama Hindu menanggapi pertanyaan tersebut dengan argument yang logis. Argumen yang logis yaitu pernyataan atau pendapat yang disusun berdasarkan fakta, mengandung hubungan sebab akibat yang masuk akal dan diperkuat dengan bukti atau sumber yang ada.

“Upacara *Ngaben* wajib dilaksanakan karena dalam ajaran Hindu, roh seseorang yang telah meninggal dunia perlu disucikan agar bisa melanjutkan perjalanannya menuju alam moksha. Ini ditegaskan dalam *Bhagavadgita* Bab 2 dan dalam *Lontar Yama Purwana Tattwa*, yang menyebutkan bahwa *Ngaben* adalah sarana utama untuk membebaskan atma dari ikatan duniawi. Maka, pelaksanaan *Ngaben* bukan sekadar adat, melainkan perintah *dharma* yang memiliki dasar kitab suci.”

Pernyataan tersebut dikatakan logis karena mengandung premis jelas (ajaran Hindu mengajarkan penyucian roh), ada penyebab-akibat (tanpa *Ngaben*, roh tidak disucikan, tidak mencapai moksha) serta diperkuat oleh sumber sahih (*Bhagavadgita* dan lontar). *Dharma Tula* dengan diskusi aktif memungkinkan peserta menganalisis, bertanya, dan berdialog tentang makna dan proses upacara *ngaben*, hal tersebut mendorong elaborasi sentral, sedangkan media *PowerPoint* dapat digunakan untuk menyajikan informasi secara visual dan terstruktur, mendukung baik jalur sentral (melalui informasi yang relevan) maupun jalur perifer (melalui desain yang menarik). Selain itu perlu yang namanya mengevaluasi efektivitas penyuluhan, untuk memastikan efektivitas penyuluhan perlu dilakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi dapat dilakukan melalui; 1) Observasi yaitu mengamati partisipasi peserta dalam diskusi dan interaksi mereka dengan materi penyuluhan. 2) Wawancara yaitu mewawancarai peserta untuk mendapatkan umpan balik tentang pengalaman mereka dalam penyuluhan. Aplikasi Teori Elaborasi Likelihood Model (ELM) dalam proses penyuluhan agama Hindu terkait upacara *ngaben* dengan menggunakan metode *Dharma Tula* dan media *PowerPoint* sangat efektif jika dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip Elaborasi Likelihood Model (ELM) yaitu dengan menyajikan informasi yang relevan dan kuat, mendorong partisipasi aktif, dan memanfaatkan *PowerPoint* untuk mendukung baik jalur sentral maupun jalur perifer.

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama Hindu di Desa Nagasepaha dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap upacara *Pitra Yadnya* adalah dengan menggunakan komunikasi verbal secara lisan dengan strategi komunikasi yaitu; 1) mengenal khalayak, 2) Menentukan tujuan yang ingin dicapai, 3) Menyusun atau menentukan muatan pesan, 4) Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan. Adapun metode yang digunakan dalam penyuluhan Agama Hindu di Desa Nagasepaha yaitu *Dharma Tula* dan *Dharma Wacana* dengan media komunikasi berupa *PowerPoint*. Elaborasi Likelihood Model menyatakan bahwa terdapat dua jalur utama dalam pemrosesan pesan yaitu jalur sentral (*central route*) dan jalur perifer (*peripheral route*). Adapun strategi dalam menyusun atau menentukan muatan pesan yaitu: 1) Identifikasi audiens, 2) Memilih jalur yang tepat, 3) Kombinasikan keduanya, 4) Perkuat kredibilitas penyuluh, 5) Evaluasi respon

audiens. Dengan menggunakan metode *Dharma Tula* dengan diskusi aktif memungkinkan peserta menganalisis, bertanya, dan berdialog tentang makna dan proses upacara *ngaben*, hal tersebut mendorong elaborasi sentral, dan juga dengan menggunakan media *PowerPoint* dapat digunakan untuk menyajikan informasi secara visual dan terstruktur, mendukung baik jalur sentral (melalui informasi yang relevan) maupun jalur periferal (melalui desain yang menarik). Selain itu perlu yang namanya mengevaluasi efektivitas penyuluhan, untuk memastikan efektivitas penyuluhan perlu dilakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi dapat dilakukan melalui; 1) Observasi yaitu mengamati partisipasi peserta dalam diskusi dan interaksi mereka dengan materi penyuluhan. 2) Wawancara yaitu mewawancarai peserta untuk mendapatkan umpan balik tentang pengalaman mereka dalam penyuluhan. Aplikasi Teori Elaborasi Likelihood Model (ELM) dalam proses penyuluhan agama Hindu terkait upacara *ngaben* dengan menggunakan metode *Dharma Tula* dan media *PowerPoint* sangat efektif jika dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip Elaborasi Likelihood Model (ELM) yaitu dengan menyajikan informasi yang relevan dan kuat, mendorong partisipasi aktif, dan memanfaatkan *PowerPoint* untuk mendukung baik jalur sentral maupun jalur periferal.

Adapun saran yang dapat diberikan sesuai dengan pembahasan terkait hasil dari penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi penyuluh agama Hindu diharapkan dapat terus mengembangkan strategi komunikasi yang lebih partisipatif dan adaptif, terutama dengan memanfaatkan pendekatan budaya lokal yang sudah familiar bagi masyarakat.
- b. Bagi perangkat desa, baik dinas maupun adat diharapkan dapat bersinergi dengan penyuluh agama dalam mendukung kegiatan penyuluhan keagamaan, khususnya terkait pelestarian tradisi *Pitra Yadnya*.
- c. Bagi Masyarakat diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan agama dan bersikap terbuka terhadap pemahaman baru yang diberikan penyuluh. Partisipasi masyarakat tidak hanya penting untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya menjaga kelestarian nilai-nilai leluhur yang diwariskan dalam bentuk upacara seperti *Pitra Yadnya*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, misalnya dengan membandingkan strategi komunikasi penyuluh agama di beberapa desa atau kabupaten lain di Bali, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- e. Bagi pembaca diharapkan pembaca dapat memahami bahwa penyuluhan agama Hindu tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan semata, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya dan spiritualitas lokal.

## Daftar Pustaka

- Harnika, N. 2020. *Strategi Komunikasi Melalui Media Visual Penyuluh Agama Hindu Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Mataram*. Mataram : Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram.
- Miles, B & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Purwita, P. 1992. *Upacara Ngaben*. Denpasar : Upada Sastra.
- Ramdiani, S. 2014. *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat "Ngalaksa" Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Rifa'I, H. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

- Suarnaya, P dan Wahyanti. 2022. *Metode Sad Dharma Dalam Penyuluhan Agama Hindu Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng*. Singaraja : STKIP Agama Hindu Singaraja. hlm. 80-84.
- Sudarsana, K. 2018. *Ngaben Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Jayapangus Press : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugiyono, P. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardi, U. 2018. *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu (Studi Pembinaan Umat Hindu di DKI Jakarta)*. Jakarta : Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta. hlm. 87.